

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat adalah cerita di zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan (KBBI, 2008: 2063). Cerita rakyat adalah suatu *genre* sastra yang dimiliki oleh semua bangsa di dunia. Menurut Bruvand (dalam Jatmika, 2009: 33) cerita rakyat dapat digolongkan dalam tiga tipe, yaitu lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Cerita rakyat bentuknya murni lisan, antara lain bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional; ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, syair, dongeng, nyanyian rakyat. Cerita rakyat pada umumnya berupa narasi pendek yang diturunkan melalui tradisi oral dengan berbagai pencerita. Pencerita-pencerita dapat memberikan perubahan dan penambahan, sehingga penciptaan cerita rakyat bersifat komulatif.

Cerita rakyat merupakan unsur-unsur kebudayaan daerah dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional (Jatmika, 2009: 67). Kebudayaan nasional tersebut perlu selalu dibina dan dipelihara. Salah satu usaha pembinaan dan pemeliharannya adalah dengan cara menggali unsur-unsur kebudayaan daerah, di antaranya adalah dengan mendokumentasikan cerita rakyat. Peranan cerita rakyat tidak perlu disangsikan lagi mengingat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dilihat dari isinya cerita rakyat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu mite, sage, legenda, fabel, dan cerita jenaka. Mite adalah dongeng tentang dewa-dewa, roh atau makhluk halus yang berhubungan dengan kepercayaan animisme

(Kristanto, 2010: 25), sedangkan menurut (KBBI, 2008: 921), Mite adalah cerita yang mengandung latar belakang sejarah, dipercaya oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa. Sage adalah cerita rakyat (berdasarkan peristiwa sejarah yang telah bercampur fantasi rakyat); prosa kisah lama yang bersifat legendaris tentang kepahlawanan keluarga yang terkenal atau petualangan yang mengagumkan (KBBI, 2008: 1200). Legenda adalah cerita rakyat yang pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah (KBBI, 2008: 803), sedangkan menurut (Kristanto, 2010: 26) legenda adalah dongeng yang bercerita berdasarkan sejarah yang sifatnya mencari-cari dan dihubungkan dengan keanehan atau keajaiban alam yang biasanya menyebabkan terjadinya suatu tempat. Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang: *kancil merupakan tokoh utama dulu – yang berperan sebagai manusia yang cerdas* (KBBI, 2008: 386). Cerita jenaka adalah cerita penghibur yang membangkitkan tawa, jenaka, keriangian atau sindiran (KBBI, 2008: 263).

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat masing-masing (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 3-5), misalnya “Rambun Pamenan” cerita rakyat dari daerah Sumatera Barat, “Limonu yang Perkasa” cerita rakyat dari daerah Gorontalo, “Batu Goloq” cerita rakyat dari daerah Nusa Tenggara Barat, “Putri Tandampalik” cerita rakyat dari daerah Sulawesi Selatan, “Bulu Pamali” cerita rakyat dari daerah Maluku, “Meraksamana” cerita rakyat dari daerah Papua, dan “Loke Nggerang” cerita rakyat dari Flores. Dalam

penelitian ini, peneliti membahas cerita rakyat dari salah satu daerah di Indonesia, yaitu *Cerita Rakyat dari Flores*. Peneliti memilih cerita rakyat dari Flores, karena peneliti berasal dari daerah Flores, dan sepengetahuan peneliti salah satu warisan budaya Flores ini belum pernah dikaji sebelumnya sehingga peneliti berpikir untuk meneliti warisan budaya ini. Cerita rakyat yang diteliti ialah “Kera-Kera Menggoda Istri si Jandeng”, “Asal Mula Tanaman Pangan di Dunia”, “Lomba Lari si Kerbau dan Ntung”, “Terjadinya Air Panas di Mataloko”, “Tenggelamnya Kroko Puken”, “Pondik dan Leber”, “Asal Mula Api”, “Loke Nggerang”, “Kumbang dan Nenek Bupu Repu”, dan “Skolong Menikah dengan Ubi Hutan”.

B. Pembatasan Masalah

Sebagai salah satu karya sastra, cerita rakyat dibangun dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1998: 164-166). Selanjutnya unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, misalnya keadaan lingkungan hidup pengarang seperti ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan dan agama. Penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik cerita rakyat khususnya unsur penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Terpilihnya unsur-unsur tersebut karena peneliti hanya memperhatikan kandungan isi cerita rakyat yang mempunyai nilai-nilai pendidikan.

Penelitian ini berjudul “Penokohan, Alur, Latar, Tema, Amanat, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam *Cerita Rakyat dari Flores*. Cerita rakyat dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang dimuat dalam buku *Cerita Rakyat dari Flores*. Buku tersebut disusun oleh Kanis Barung, Hans Daeng, dan Inyo Yos

Fernandez. Cerita rakyat yang diteliti berjumlah sepuluh cerita rakyat yaitu: “Kera-Kera Menggoda Istri si Jandeng”, “Asal Mula Tanaman Pangan di Dunia”, “Lomba Lari si Kerbau dan Ntung”, “Terjadinya Air Panas di Mataloko”, “Tenggelamnya Kroko Puken”, “Pondik dan Leber”, “Asal Mula Api”, “Loke Nggerang”, “Kumbang dan Nenek Bupu Repu”, dan “Skolong Menikah dengan Ubi Hutan”.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan nilai pendidikan karakter dalam *Cerita Rakyat dari Flores*. Secara lebih khusus masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penokohan pada *Cerita Rakyat dari Flores*?
2. Bagaimanakah alur pada *Cerita Rakyat dari Flores*?
3. Bagaimanakah latar pada *Cerita Rakyat dari Flores*?
4. Apakah tema yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Flores*?
5. Apakah amanat yang terkandung dalam *Cerita Rakyat dari Flores*?
6. Bagaimana sumbangan *Cerita Rakyat dari Flores* terhadap Pendidikan Karakter?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menjelaskan penokohan yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Flores*.
2. Mengetahui dan menjelaskan alur yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Flores*.

3. Mengetahui dan menjelaskan latar yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Flores*.
4. Mengetahui dan menjelaskan tema-tema yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Flores*.
5. Mengetahui dan menjelaskan amanat yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Flores*.
6. Mengetahui dan menjelaskan sumbangan *Cerita Rakyat dari Flores* terhadap Pendidikan Karakter.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, bagi pembaca, dan pengajaran sastra.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang penokohan, alur, latar, tema, amanat, serta sumbangan terhadap pendidikan karakter dalam *Cerita Rakyat dari Flores*.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan kepada pembaca tentang *Cerita Rakyat dari Flores*.

3. Bagi Pengajaran Sastra

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa *Cerita Rakyat dari Flores* dapat dijadikan pilihan bahan pengajaran sastra khususnya dalam mengapresiasi karya sastra.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.

F. Definisi Istilah

Pemahaman terhadap istilah-istilah secara cermat dan jelas yang berkaitan dengan judul tulisan ini sangat diperlukan. Hal ini sangat membantu dalam melakukan analisis.

Berikut ini dijelaskan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat (Sudjiman, 1984: 14-16).
2. Penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Jadi di sini jelas bahwa penokohan itu berkaitan dengan cara pengarang melukiskan dan mengembangkan watak pelaku dalam sebuah cerita rekaan (Esten, 1987: 26).
3. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah *plot* maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rakaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 1987: 82).
4. Latar atau *setting* adalah keseluruhan cerita yang menyangkut lingkungan, seperti adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup (Waluyo, 1994: 198).
5. Tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam citra sastra, ia bersifat netral

dan belum tendensi memihak. Jadi tema berkaitan dengan idea tau gagasan pengarang yang diungkapkan dalam karyanya (Esten, 1987: 22).

6. Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dan dapat ditelaah, amanat merupakan hal yang mendorong pengarang untuk menciptakan karyanya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan berada dibalik tema yang diungkapkn, (Waluyo, 1994: 130-131).
7. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, dan psikis, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif. Pengertian pendidikan karakter secara luas adalah melindungi diri sendiri, membentuk kepribadian yang mandiri didasarkan keyakinan tertentu, baik bersifat individual, maupun kelompok, dan dengan sendirinya bangsa dan negara (Ratna, 2014: 132).